

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Undang-Undang Dasar RI No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan adalah prosedur pembelajaran yang diselenggarakan secara sadar dan terencana. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang aktif, untuk mengembangkan potensi siswa dalam hal kekuatan spiritual, kontrol diri serta keberadaan yang produktif bagi masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pelaksanaan pendidikan bertujuan untuk memperkuat kualitas sumber daya manusia (SDM) sejak dini dengan pendekatan terarah, terpadu, dan komprehensif. Melalui pendekatan ini, Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menciptakan siswa yang memiliki SDM yang unggul, kompeten, dan berkualitas sehingga mereka dapat bersaing secara efektif baik ditingkat lokal maupun global.²

Pendidikan Agama Islam diarahkan sebagai suatu strategi yang disusun dengan sengaja untuk mempersiapkan siswa agar memiliki pengetahuan, penghayatan, pemahaman, dan penerapan ajaran Islam yang sesuai dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan iman, ketakwaan, dan karakter mulia sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam melalui beragam aktivitas, seperti bimbingan, pengajaran, latihan, serta penerapan pengalaman.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting disekolah, terutama sebagai wadah pembinaan bagi siswa muslim dan muslimah. Tujuannya adalah untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan siswa, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar dan menjadikan mereka individu yang unggul dalam ketakwaannya. Selama proses ini, fondasi utama pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual siswa merujuk pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk memperkuat dan mengembangkan keimanan siswa dengan menanamkan pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman dalam ajaran Islam. Hal ini bertujuan untuk terus meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta

¹ Halid Hanafi, La Adu, Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 412.

² Siska, F. Y. "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur", *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 4 No. 1 (Februari, 2017), 3.

membangun kesadaran berbangsa dan bernegara, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi dengan dasar keimanan yang kokoh.³

Tujuan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa aspek. *Pertama*, memperkuat iman siswa terhadap ajaran agama Islam. *Kedua*, mengembangkan pemahaman serta kemampuan intelektual siswa terkait ajaran agama Islam. *Ketiga*, meningkatkan penghayatan spiritual dan batiniah siswa terhadap ajaran Islam. *Keempat*, mengarahkan siswa untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial, serta mendorong untuk merealisasikan nilai-nilai agama dalam konteks bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴

Pendidikan Agama Islam diinterpretasikan sebagai usaha aktif dalam membimbing dan mengarahkan para siswa agar dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif. Tujuannya adalah agar mereka menghayati dan bisa menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehingga Islam menjadi pandangan hidup yang mereka anut.⁵

Dalam lingkup pendidikan, peran guru menjadi krusial sebagai penuntun dan pemberi arahan agar siswa mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam berperan dalam mempertahankan, menanamkan, serta mengembangkan nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁶

Pendidikan Agama Islam mencakup studi Al-Qur'an, Al-Hadits, aqidah, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup pencapaian harmoni, keseimbangan, dan keselarasan dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, serta lingkungan sekitarnya.⁷

³ Kurikulum Berbasis Kompetensi, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 2.

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 78.

⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 86.

⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 1103.

⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 13.

Pendidikan Akidah Akhlak adalah disiplin ilmu yang mengarahkan siswa untuk memahami, meresapi, dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Bidang ini bertujuan membentuk dan memperkaya dimensi spiritual dan fisik manusia secara bertahap. Sebuah pematangan yang berujung pada pertumbuhan atau perkembangan optimal hanya bisa tercapai melalui proses bertahap demi tahap menuju tujuan akhirnya.⁸

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah menjadi kelanjutan alur pembelajaran siswa dari Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Pentingnya mata pelajaran ini yaitu memberikan dorongan kepada siswa untuk memahami dan menerapkan aqidahnya, mengintegrasikan ajaran aqidah ke dalam kebiasaan sehari-hari, serta menghindari perilaku yang tidak terpuji.⁹

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah mempunyai beberapa tujuan. *Pertama*, adalah agar siswa memiliki pengetahuan, pemahaman, serta keyakinan yang kuat terhadap hal-hal yang harus diyakini, yang tercermin dalam perilaku dan tindakan sehari-hari mereka. *Kedua*, siswa diharapkan memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta motivasi yang tinggi untuk menerapkan akhlak mulia dan menjauhi perilaku buruk, baik dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, ataupun lingkungan sekitarnya. Dan yang *ketiga*, adalah agar siswa memiliki bekal yang cukup tentang Akidah dan Akhlak untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.¹⁰

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan, pentingnya posisi mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi sangat signifikan dalam memberikan bimbingan serta arahan terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran ini tidak hanya berfokus kepada aspek pengetahuan, namun lebih pada implementasi nilai-nilai dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, pelajaran Akidah Akhlak tidak sekadar menjadi konsep kognitif, tetapi harus dipraktekkan pada kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, penting bagi guru untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa, di dalam atau di luar lingkungan sekolah.¹¹

⁸ M. arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987).

⁹ Aldila Fauziah Abadi, "Pelaksanaan Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Negeri Se-Bandar Lampung," 2021, 89.

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 135.

¹¹ Salsabila, *Pengertian Strategi Group To Group*, (2020), 11-40.

Pembelajaran Akidah Akhlak mempunyai peran vital dalam memberikan motivasi kepada siswa agar memahami dan menerapkan perilaku terpuji serta menjauhi perilaku yang tercela. Sikap yang baik sangat esensial diterapkan dan dijadikan kebiasaan oleh siswa dalam kehidupan individu, sosial, serta dalam konteks kebangsaan, khususnya untuk menangkal dampak buruk dari globalisasi.¹²

Dalam konteks pembelajaran, penting untuk memperhatikan hasil pembelajaran seiring dengan prosesnya karena keduanya saling berkaitan. Burton menggambarkan belajar sebagai transformasi perilaku seseorang yang terjadi melalui interaksi individu dengan individu lainnya dan dengan lingkungannya. Melalui interaksi ini, individu dapat lebih mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih efektif.¹³

Hasil belajar menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan* mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹⁴

Hasil belajar merupakan refleksi dari interaksi antara proses belajar dan mengajar. Evaluasi hasil belajar menjadi terminasi dari proses pengajaran, menandai puncak pencapaian pembelajaran dari perspektif guru dan siswa.¹⁵

Hasil dari setiap proses belajar selalu termanifestasikan dalam bentuk hasil belajar. Hasil belajar ini merujuk pada kemampuan atau kompetensi spesifik, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang diperoleh siswa setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran.¹⁶

Sebagai tugas utama, seorang guru memiliki tanggung jawab memberikan pemahaman yang mendalam terkait Agama Islam

¹² Aldila Fauziah Abadi, "Pelaksanaan Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Negeri Se-Bandar Lampung," 2021, 92.

¹³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 3.

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), h. 82.

¹⁵ Irwitadia Hasibuan, "Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bentuk Aljabar Di Kelas VII Smp Negeri 1 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2013/2014," *Jurnal Peluang*, 4.1 (2015), 5–11.

¹⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 62.

kepada siswa dengan seluruh aspeknya. Guru juga bertugas untuk membimbing siswa dalam mempelajari Akidah Akhlak, guna menumbuhkan dan menguatkan perilaku keagamaan siswa secara menyeluruh.

Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang fundamental karena melibatkan perkembangan spiritual dan moralitas. Dalam konteks ini, mata pelajaran tersebut dianggap penting untuk menyampaikan, mengenalkan, menanamkan, dan mendalami nilai-nilai keagamaan dan moralitas kepada siswa.

Pembelajaran Akidah Akhlak mempunyai peran penting untuk membentuk perilaku siswa sehari-hari. Muatan pembelajaran tentang akhlak di mata pelajaran ini mencakup pengenalan dan penguatan perilaku yang terpuji serta penghindaran dari perilaku yang tidak diinginkan, membentuk dasar penting untuk pola perilaku sehari-hari siswa.¹⁷

Semakin maju dan berkembangnya suatu zaman, secara otomatis menyebabkan perubahan tatanan kehidupan. Di masa lalu, masyarakat hidup dalam dinamika yang kental, Dimana orang-orang dahulu saling menghormati satu sama lain terutama kepada orang yang lebih tua, tetapi yang terjadi dimasa sekarang adalah terjadi pergeseran yang mengkhawatirkan dalam moral, akhlak, dan etika, khususnya dalam sikap tawaduk, yang menunjukkan semakin terkikisnya nilai-nilai tersebut.

Sikap tawaduk merupakan kunci utama bagi seseorang agar dapat diterima dan dihargai dalam lingkungan masyarakat. Meskipun sering kali dianggap sebagai sikap penerimaan, tawaduk sebenarnya adalah bentuk kekuatan yang memperoleh kecintaan dari sesama. Dengan mengamalkan tawaduk, seseorang akan dihargai dan dicintai oleh lingkungannya Allah SWT berfirman dalam Q.S. Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.

¹⁷Aldila Fauziah Abadi, “Pelaksanaan Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Negeri Se-Bandar Lampung,” 2021, 93.

Dalam tafsir Tahlili, ayat ini menerangkan lanjutan wasiat Lukman kepada anaknya, yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, dengan cara:

1. Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong itu ialah: - Bila berjalan dan bertemu dengan orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah. -Berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat.
2. Hendaklah berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat dan kelihatan angkuh atau sombong, dan lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh, dan sombong dilarang Allah karena gaya bicara yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga.

Dari penjelasan tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa kita sebagai manusia tidak boleh bersikap sombong. Ketika seseorang bisa menerapkan sikap tawaduknya ke dalam kehidupan sehari-hari maka orang lain akan nyaman dan senang terhadap kita.

Tawaduk adalah bagian dari akhlak. Menurut Hamzah Ya'qub dan Barnawie Umary, materi-materi pembentukan akhlak mahmudah mencakup sifat-sifat seperti: *al-amanah* (dapat dipercaya), *ash-sidqah* (benar atau jujur), *al-wafa'* (menepati janji), *al-'adalah* (adil), *al-iffah* (memelihara kesucian hati), *al-haya'* (malu), *al ikhlas* (tulus) *as-shobru* (sabar), *ar-rahmah* (kasih sayang), *al-afwu* (pemaaf), *al-iqtisshad* (sederhana), *al-khusyu'* (ketenangan), *as-sukha* (memberi), *at-Tawaduk* (rendah hati), *as-syukur* (syukur), *at-tawakkal* (berserah diri), *as-saja'ah* (pemberani).¹⁸

Sikap Tawaduk adalah sikap yang menunjukkan rendah hati kepada Allah serta sikap hormat yang tidak meremehkan sesama. Rendah hati bukanlah sama dengan kekurangan kepercayaan diri, melainkan menggambarkan sikap menghormati orang lain. Sikap tawaduk memandu seseorang untuk patuh kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, menghormati guru, orang tua, atau siapapun yang memiliki ilmu lebih tinggi atau senior. Namun, sayangnya, sikap tawaduk semacam ini semakin jarang ditemukan pada generasi

¹⁸ Mochammad Misbahul Munir, *Sikap Tawadhu' Siswa SMP terhadap Guru Pada Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Dusun Wadang Tempel Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo*, Spritualita Vol. 3.2, (2019), 35.

sekarang, yang cenderung kurang memprioritaskan nilai-nilai tersebut.¹⁹

Tawaduk merupakan sifat yang bersemayam dalam jiwa dan tersimpan di dalam hati. Tak tergambar sepenuhnya oleh siapapun. Walaupun begitu, beberapa sikap dan perilaku menjadi indikator hadirnya tawaduk dalam batin individu. *Pertama*, kemampuan menerima nasihat dari siapapun dan bersyukur kepada mereka yang memberikan nasihat. *Kedua*, tidak memandang rendah orang lain karena kekurangan mereka, baik dalam urusan dunia maupun dalam agama. *Ketiga*, memberikan salam saat bertemu dengan sesama Muslim. *Keempat*, menunggu izin Guru sebelum berbicara di dekatnya. *Kelima*, tidak banyak berbicara di depan Guru. *Keenam*, patuh terhadap setiap perintah Guru kecuali perintah yang bertentangan dengan agama. *Ketujuh*, berbicara dengan bahasa yang lemah lembut dan santun.²⁰

Namun, pada kenyataannya saat ini, semakin banyak siswa yang kehilangan sikap tawaduk terhadap guru. Dulu, guru-guru dihormati dengan sangat, dan ketika bertemu dengan guru, siswa akan menunjukkan kesantunan yang tinggi. Namun, saat ini tidak jarang siswa yang tidak memperlihatkan rasa hormat saat berjalan di depan atau melewati guru yang sedang duduk. Sifat takabur atau kesombongan merupakan kebalikan dari tawaduk. Seorang siswa yang memiliki sikap sombong akan kesulitan dalam memperoleh hasil belajar yang diharapkan dari guru. Sikap sombong tersebut juga akan menghalangi pemahaman materi yang disampaikan oleh guru.

Dizaman seperti sekarang ini, jarang sekali menemukan siswa atau siswi di sekolah yang sepenuhnya tawaduk kepada gurunya. Tak sedikit pula. Dari sini sikap tawaduk sudah tidak begitu penting di sekolah terutama kepada guru yang selalu memberi pengarahan dan mendidik seluruh siswa siswi di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di MTs Ma'ahid Kudus, ditemukan beberapa fakta. Pertama, masih banyak siswa yang cenderung kurang menghormati guru, hal ini dapat diamati dari sikap kurang sopan siswa saat berbicara dengan guru, yang terlihat dari penggunaan bahasa yang mirip seperti berbicara dengan teman sebaya. Kedua, ditemukan beberapa siswa ketika memanggil

¹⁹ Taufique Rohman, "Mata Pelajaran Akidah Akhlak Sebagai Sarana Pembiasaan Sikap Tawadhu" Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5.1, (2020), 122-46.

²⁰ Mochammad Misbahul Munir, *Sikap Tawadhu' Siswa SMP terhadap Guru Pada Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Dusun Wadang Tempel Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo*, Spritualita Vol. 3.2, (2019), 38.

temannya menggunakan nama orangtua siswa tersebut. dari hasil observasi tersebut siswa kurang mencerminkan sikap tawaduk.²¹

Oleh sebab itu, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran krusial mengembangkan serta memperkuat keimanan siswa. Hal ini tercermin dalam perilaku terpuji, seperti sikap tawaduk, yang seharusnya menjadi bagian internal yang melekat dalam diri setiap siswa sebagai bukti nyata dari pemahaman dan praktik nilai-nilai keislaman yang diperoleh melalui pembelajaran. Manusia sebagai makhluk sosial berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya setiap hari. Hal ini erat kaitannya dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu membentuk sikap positif baik dalam diri individu ataupun dalam dinamika kehidupan sosial.

Dari hal tersebut penting untuk mencari hubungan antara hasil belajar pada pembelajaran Akidah Akhlak dengan sikap tawaduk siswa.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Sikap Tawaduk Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Ma’ahid Kudus Tahun Ajaran 2022/2023”**.

B. Rumusan Masalah

Dalam konteks penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang ingin diteliti, yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VIII tahun ajaran 2022/2023 di MTs Ma’ahid Kudus?
2. Bagaimanakah sikap Tawaduk siswa kelas VIII tahun ajaran 2022/2023 di MTs Ma’ahid Kudus?
3. Adakah Pengaruh Sikap Tawaduk Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Ma’ahid Kudus Tahun Ajaran 2022/2023?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VIII tahun ajaran 2022/2023 di MTs Ma’ahid Kudus
2. Sikap Tawaduk siswa kelas VIII tahun ajaran 2022/2023 di MTs Ma’ahid Kudus
3. Ada atau tidaknya hubungan signifikan antara sikap Tawaduk siswa terhadap hasil belajar Akidah Akhlak kelas VIII tahun ajaran 2022/2023 di MTs Ma’ahid Kudus

²¹ Observasi pada tanggal 10 Oktober 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara hasil pembelajaran Akidah Akhlak dengan sikap tawaduk pada siswa kelas VIII di MTs Ma'ahid Kudus

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Diharapkan, akan diperoleh kontribusi berharga dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'ahid, yang dapat menjadi bagian dari khazanah keilmuan.

b. Bagi peneliti

Diharapkan dapat berkontribusi dengan gagasan baru dalam dunia pendidikan, khususnya bagi lembaga yang terlibat

c. Bagi penelitian selanjutnya

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini bertujuan untuk menyajikan struktur yang teratur dan jelas yang saling terhubung, sehingga penelitian ini dapat menghasilkan laporan yang sistematis dan ilmiah. Oleh karena itu, disusunlah sistematika berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II yang merupakan landasan teori, memberikan gambaran luas mengenai konsep dan definisi yang terkait dengan judul penelitian. Bab ini meliputi pemahaman mendalam mengenai Tawaduk, Hasil Belajar, mata pelajaran Akidah Akhlak, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian, menjelaskan Jenis dan Pendekatan Penelitian yang digunakan, populasi dan sampel, identifikasi variabel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, yang mencakup gambaran objek penelitian, analisis data (uji validitas, uji reliabilitas, uji pra syarat, uji hipotesis), dan pembahasan.

Bab V penutup menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian secara singkat, merangkum temuan dan analisis yang ditemukan selama penelitian.

Terakhir berisi lampiran-lampiran, daftar pustaka serta saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya.

